

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (pemilik). Pemilik (*principal*) diartikan sebagai pihak yang membuat kontrak dan manajer (*agent*) diartikan sebagai pihak yang menerima wewenang untuk mengelola perusahaan. Pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer agar hubungan kontraktual antara pemilik dengan manajer dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan (*agency theory*) (Ramadhani, 2017).

Timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dengan pembagian tugas yang berbeda. Konflik kepentingan inilah yang dapat merugikan pihak pemilik (*principal*) karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki cukup akses untuk mendapatkan informasi yang memadai. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu mekanisme yang dapat melindungi pemilik modal (Hidayat, 2017).

Mekanisme yang dapat digunakan yaitu dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan pengungkapan sukarela pada

laporan keuangan tahunan yang merupakan mekanisme yang didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) ini menjelaskan praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham. Hubungan keagenan mewajibkan manajer (*agent*) memberikan laporan periodik kepada pemilik (*principal*) tentang usaha yang dijalankan dan pemilik (*principal*) akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, dalam hubungan keagenan tersebut, laporan keuangan merupakan sarana transportasi dan akuntabilitas manajemen (*agent*) kepada pemiliknya (Vernando, 2016). Penjelasan ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik serta antara pemilik dengan kreditur (Ramadhani, 2017).

Jadi, teori keagenan ini menjelaskan juga mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yaitu ukuran kantor akuntan publik, *leverage*, dan usia *listing*. Yang pertama menurut teori keagenan mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela mengenai ukuran kantor akuntan publik menjelaskan bahwa semakin besar kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang disampaikan perusahaan sehingga perusahaan semakin yakin untuk lebih lengkap mengungkapkan laporan tahunan secara sukarela. Karena para klien pun lebih mempercayai data yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang merupakan bagian dari

kantor akuntan publik yang besar reputasi baik. Oleh karena itu, pihak manajemen mempunyai kepercayaan lebih menghasilkan kualitas yang lebih baik jika data perusahaannya diaudit oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik *Big Four* (Lestari, 2012).

Kemudian menurut Jensen dan Meckling (1976) mengenai *leverage* menyatakan bahwa bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih lengkap bahkan secara sukarela. Artinya perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena perusahaan dalam menyediakan informasi secara komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya, atau dengan kata lain semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer. Semakin besar proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya untuk mengungkapkan laporan tahunan (Trisanti, 2012; dan Indrayani, Chariri, 2014).

Dan yang terakhir berdasarkan teori keagenan yang mengatakan hubungan antara *principal* dan *agent* bisa dilihat dari seberapa lama suatu perusahaan *listing*. Semakin awal suatu perusahaan *listing* atau *go public* di BEI maka semakin berpengalaman dalam mengungkapkan informasi laporan tahunan yang dapat menguntungkan pihak *principal* dan dapat

mengurangi asimetri informasi antara pihak *principal* dan *agent* (Hidayat, 2017).

## 2. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori signal (*signalling theory*) dapat menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Nuswandari, 2009). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Hidayat, 2017).

Teori signal ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh pihak di luar perusahaan. Bagi para investor dan pelaku bisnis lainnya, informasi dianggap sebagai suatu unsur yang amat penting, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun proyeksi keadaan dimasa mendatang. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Suta, 2012).

Teori signal (*signalling theory*) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, atau data-data keuangan lainnya. Pemberian sinyal dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan (Indrayani dan Chariri, 2014).

Pengungkapan sukarela memiliki lebih banyak informasi yang diungkapkan dibandingkan pengungkapan wajib sehingga lebih rinci dan lengkap. Informasi tambahan dalam pengungkapan sukarela dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut juga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Teori signal menjelaskan bahwa perusahaan cenderung untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan. Hal ini disebabkan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemakai. Pemberian informasi kepada pemakai laporan keuangan, perusahaan berharap mendapatkan reaksi positif dari pemakai laporan keuangan yang dapat menguntungkan perusahaan. Penyampaian informasi ini dilakukan manajer melalui pengungkapan dalam laporan tahunan (Indrayani dan Chariri, 2014).

Pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan jalan untuk memberikan sinyal kepada publik, dimana sinyal tersebut merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi

perusahaan. Oleh karena itu, penyampaian sinyal oleh perusahaan dapat dilakukan melalui pengungkapan pada laporan tahunan (*annual report*) dengan memberikan segala informasi mencakup keuangan dan non keuangan secara transparan (Indriani, 2013).

Faktor pengungkapan sukarela yang dijelaskan berdasarkan *signalling theory* yaitu mengenai profitabilitas. *Signalling theory* menjelaskan bahwa rasio profitabilitas dipertimbangkan sebagai indikator dari kualitas investasi. Yang menjelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar perusahaan dalam mengungkapkan informasi secara lengkap dan sukarela. Karena pihak manajemen terpacu mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah, menghindari terjadinya penurunan harga saham dan mengurangi asimetri informasi (Suta, 2012).

### **3. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Organisasi atau perusahaan tentunya tidak dapat berdiri sendiri, pasti berhubungan dengan banyak pihak, yang disebut sebagai *stakeholder*. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Untuk itu tanggungjawab perusahaan yang

semula hanya diukur sebatas indikator ekonomi, harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial, baik internal maupun eksternal, karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan para *stakeholder*. Menurut Nahda dan Harjito (2011) disebutkan bahwa titik tekan dari teori *stakeholder* terletak pada pengambilan keputusan perusahaan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan dari seluruh pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan.

Karena ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder*. Perusahaan akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder* tersebut. Cara atau taktik perusahaan dalam menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* tergantung pada strategi yang diterapkan dalam perusahaan tersebut (Suta, 2012).

Strategi yang digunakan untuk menjaga hubungan dengan perusahaan ada dua yaitu *active posture* dan *pasive posture*. Perusahaan dengan *active posture* tidak hanya mengidentifikasi *stakeholdernya* saja, melainkan juga mengelompokkan *stakeholder* yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap alokasi sumber ekonomi. Sedangkan perusahaan yang mengadopsi *pasive posture* cenderung tidak terus menerus memonitor aktivitas *stakeholder* dan sengaja tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian *stakeholder*. Kurangnya perhatian

terhadap *stakeholder* (dalam pendekatan *pasive posture*) akan mengakibatkan rendahnya tingkat pengungkapan informasi sosial dan rendahnya kinerja sosial perusahaan. Dan ketika permintaan *stakeholder* semakin banyak kepada perusahaan maka hal itu dapat memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela (Ghozali, Chariri, 2007; dan Suta 2012). Dalam teori pemangku kepentingan ini menjelaskan juga faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yaitu kepemilikan asing. Semakin besar saham asing yang dimiliki perusahaan atau jika suatu perusahaan memiliki dukungan lebih dari pihak asing dengan kepemilikan sahamnya maka semakin besar pula perusahaan juga akan termotivasi untuk mengungkapkan laporan keuangan tahunan khususnya pengungkapan sukarela. Karena ketika permintaan *stakeholder* semakin banyak kepada perusahaan maka hal itu dapat memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela. Oleh karena itu, pihak asing bisa berfungsi sebagai pengaruh dan pengendali suatu perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007).

#### **4. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)**

Pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib (Adhi, 2012). Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai (Mujiyono, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir

informasi pilihan manajemen yang dilakukan secara sukarela tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan tersebut sangat berguna untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Informasi yang terkandung dalam pengungkapan harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha (Ramadhani, 2017).

Pengungkapan sukarela juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Perusahaan bebas memilih dalam memberikan informasi yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Fitriana dan Prastiwi, 2014). Karena semakin besar pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor (Hidayat, 2017).

★ Terdapat beberapa pengukuran mengenai pengungkapan sukarela yaitu menurut Hidayat (2017) pengungkapan sukarela diukur dengan cara jumlah butir pengungkapan sukarela yang dipenuhi dibagi dengan jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi menggunakan satuan persen (%) dengan jumlah daftar item sebanyak 34 item pengungkapan sukarela (dari item pengungkapan sukarela yang digunakan pada penelitian terdahulu dan telah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku). Kemudian menurut Indriani (2013) pengukuran pengungkapan sukarela dengan cara index pengungkapan sukarela yang diterbitkan perusahaan dibagi index

pengungkapan yang diharapkan dengan menggunakan satuan persen (%) dan jumlah daftar item sebanyak 23 item (dari item pengungkapan sukarela yang digunakan pada penelitian terdahulu dan telah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku). Serta menurut Wulandari (2015) pengukuran pengungkapan sukarela dengan cara pembagian antara jumlah butir pengungkapan sukarela yang dipenuhi dengan jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi oleh perusahaan menggunakan satuan persen (%) dan dengan jumlah daftar item sebanyak 33 item (dari item pengungkapan sukarela yang digunakan pada penelitian terdahulu dan telah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku).

**Tabel 2.1**  
**Rumus Pengukuran Pengungkapan Sukarela**

Peneliti	Pengukuran	Jumlah Item
Hidayat (2017)	$\frac{n}{K} \times 100 \%$ <p>Indeks =  n : jumlah butir pengungkapan sukarela yang dipenuhi  K : jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi (33 item)</p>	34 item
Indriani (2013)	$\frac{\text{index pengungkapan sukarela yang diterbitkan}}{\text{index pengungkapan yang diharapkan}}$	23 item
Wulandari (2015)	$\frac{\text{jumlah butir pengungkapan sukarela yang dipenuhi}}{\text{jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi (33 item)}}$	33 item

## 5. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial

perusahaan (Djakman dan Machmud, 2008). Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasinya secara sukarela yang lebih baik (Huafang dan Jianguo, 2007). Berikut ini adalah beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan asing memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing yang diungkapkan dalam penelitian Hidayat (2017) :

- 1) Perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi.
- 2) Perusahaan asing mungkin memiliki sistem informasi yang lebih baik dan efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal perusahaan.
- 3) Kemungkinan akan adanya tuntutan pengungkapan informasi yang lebih tinggi pada perusahaan asing dari para stakeholdernya.

Menurut Lukita (2015) semakin banyak proporsi kepemilikan saham oleh asing, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) karena pengaruh pihak asing dianggap dapat memperbaiki tingkat kesesuaian laporan keuangan dengan *International Financial Reporting Standards*

(IFRS) dan juga memiliki kredibilitas serta pengalaman yang lebih baik dalam hal pelaporan keuangan.

Terdapat beberapa pengukuran mengenai kepemilikan asing yaitu menurut Hidayat (2017) dan Nugraheni (2012) kepemilikan asing diukur dengan menggunakan angka nominal yaitu angka 1 untuk mengindikasikan perusahaan dengan kepemilikan asing dan angka 0 untuk mengindikasikan perusahaan yang bukan kepemilikan asing. Serta menurut Alhazaimah, Palaniappan, Almsafir (2014) Kepemilikan asing diukur dengan log persentase (%) saham yang dimiliki oleh orang asing untuk jumlah saham yang diterbitkan.

**Tabel 2.2**  
**Rumus Pengukuran Kepemilikan Asing**

Peneliti	Pengukuran
Hidayat (2017) dan Nugraheni (2012)	<p>Nilai 1 : perusahaan milik asing</p> <p>Nilai 0 : perusahaan milik non asing</p>
Alhazaimah, Palaniappan, Almsafir (2014) dan Lukita (2015)	$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$

## 6. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam akuntan publik (Hidayat, 2017 dan Indriani, 2013). Bernadi, Sutrisno, dan Prihat (2009) mengatakan bahwa auditor memainkan peran penting dalam

meningkatkan strategi pelaporan perusahaan secara keseluruhan, karena laporan tahunan yang telah diaudit akan menjadi dasar investor dalam pengambilan keputusan bisnis. Kualitas auditor akan mempengaruhi pelaporan tahunan perusahaan (Adhi, 2012). Bernadi, Sutrisno, dan Prihat (2009) juga mengatakan bahwa kualitas auditor antara kantor akuntan publik berukuran besar dan kantor akuntan publik berukuran kecil pasti memiliki perbedaan dari segi sumber daya dan teknologi yang dapat memengaruhi hasil kerja (kualitas) auditnya.

Ukuran kantor akuntan publik (KAP) secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama adalah kantor akuntan publik yang memiliki lingkup global (*Big Four*) dan kantor akuntan publik dengan lingkup domestik atau *non Big Four* (Indriani, 2013). Pada tahun 2015 KAP *Big Four* dan afiliasinya yaitu Tanudiredja, Wibisana & Rekan, yang berafiliasi dengan PWC, Purwantono, Suherman & Surja, yang berafiliasi dengan Ernst & Young, Osman Bing Satrio & Rekan, berafiliasi dengan Delloite, dan Siddharta & Widjaja, berafiliasi dengan KPMG (Kemenkeu, 2015).

Kemudian pada tahun 2016 KAP *Big Four* dan afiliasinya mengalami perubahan nama yaitu KAP PWC, berkolaborasi dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan, KAP KPMG, berkolaborasi dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja, KAP E&Y, berkolaborasi dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja, dan KAP

Deloitte, berkolaborasi dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan (Lestari dan Latrini, 2018). Serta KAP *Big Four* dan afliasinya pada tahun 2017 mengalami sedikit perubahan nama yaitu KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan, KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja, KAP *Ernst and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja, dan KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan (Hasanah, Afifudi, dan Junaidi; 2018).

Pengklasifikasian dari ukuran kantor akuntan publik ini dengan asumsi bahwa kantor akuntan publik *Big Four* dinilai memiliki integritas dan profesionalitas yang dapat menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih baik dibanding dengan perusahaan dengan kantor akuntan publik kecil. Kantor akuntan publik kecil dianggap tidak memiliki integritas dan profesionalitas yang belum memadai, sehingga memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan kliennya (Adhi, 2012). Ukuran kantor akuntan publik diukur berdasarkan kantor akuntan publik yang termasuk *Big Four* dengan nilai 1 dan kantor akuntan publik yang *non Big Four* dinilai dengan 0.

## 7. *Usia Listing*

Usia *listing* suatu perusahaan menunjukkan sudah berapa lama perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek sebagai perusahaan *go publik* (Hidayat, 2017 dan Firdaus 2017). Adhi (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas perusahaan.

Umur perusahaan atau usia *listing* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis untuk tetap *going concern* dalam perekonomian. Hubungan umur dengan pengungkapan dapat diasumsikan bahwa semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik atau terdaftar di BEI, maka perusahaan semakin memahami kebutuhan informasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Pubandani dan Restuti, 2012).

Menurut Nuswandari (2009) menjelaskan bahwa semakin panjang umur *listing* perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan pengalaman lebih dalam. Kondisi tersebut dikarenakan, perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam mempublikasi laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dan dipandang lebih memahami kelengkapan dalam

menyajikan laporan tahunan, meliputi juga pengungkapan informasi sukarela (Indriani, 2013).

Pengukuran usia *listing* menurut beberapa peneliti yaitu dengan rasio pengukuran tahun penelitian dikurangi dengan tahun *listing* dengan satuan dalam tahun (Adhi, 2012; Firdaus, 2017; Hidayat, 2017; dan Pubandani dan Restuti, 2012).

$$\text{Umur Listing} = \text{Tahun penelitian yang diambil} - \text{Tahun awal listing}$$

## 8. Leverage

Rasio *leverage* (utang) keuangan menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dari kreditor. Ketergantungan ini menyebabkan munculnya *cost monitoring* karena kreditor harus selalu mengawasi kinerja perusahaan untuk mendapatkan kepastian pengembalian dana yang mereka pinjamkan. Untuk meyakinkan kreditor dan menurunkan *cost monitoring* yang ditanggung perusahaan, manajer melakukan pengungkapan sukarela (Setyaningrum dan Zulaikha, 2013).

*Leverage* juga merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Nova, Oktaviana, 2015; dan Khairiah, Fuadi, 2017). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari

kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer (Muhamad, Shasimi, Yahya, 2009 dan Nugraheni, 2012).

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan (Trisanti, 2012; dan Indrayani, Chariri, 2014).

Ada tujuh cara pengukuran *leverage* menurut Fahmi (2011) yaitu *debt to total assets* atau *debt ratio* digunakan untuk membandingkan total aset dengan total hutang, *debt to equity ratio* digunakan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor, *times interest earned* disebut juga rasio kelipatan yang digunakan untuk melihat tingkat pembayaran bunga, *cash flow coverage* digunakan untuk melihat penyusutan dan aset tetap, *long term debt to total capitalization* digunakan untuk melihat sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, *fixed charge coverage* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menutup beban tetap termasuk sewa guna usaha, dan *cash flow adequacy* digunakan untuk melihat perbandingan antara arus kas dari operasi dengan pembayaran utang jangka panjang. Semua pengukuran *leverage* menggunakan satuan yaitu persen (%).

Pengukuran *leverage* dalam beberapa penelitian yaitu yang pertama menurut Nova, Oktaviana (2015); Nugraheni (2012); dan Setyaningrum, Zulaikha (2013) menggunakan pengukuran DER (*Debt to Equity Ratio*). Serta menurut Khairiah dan Fuadi (2017) menggunakan pengukuran DAR (*Debt to Aset Ratio*).

**Tabel 2.3**  
**Rumus Pengukuran *Leverage***

Pengukuran	Rumus
<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100$
<i>Debt to Aset Ratio</i>	$\frac{\text{Hutang}}{\text{Aset}} \times 100$
<i>Times Interest Earned</i>	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga Hutang Jangka Panjang}} \times 100$
<i>Cash Flow Coverage</i>	$\frac{\text{Operating Cash Flows}}{\text{Total Debt}} \times 100$
<i>Long Term Debt to Total Capitalization</i>	$\frac{\text{Long Term Debt}}{(\text{Long term debt} + \text{Preferred Stock} + \text{Common Stock})}$
<i>Fixed Charge Coverage</i>	$\frac{(\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa})}{(\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa})} \times 100$
<i>Cash Flow Adequacy</i>	$\frac{\text{Cash Flow Operations}}{(\text{Long-term debt paid} + \text{assets purcha})}$

## 9. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas (Trisanti, 2012). Menurut Indrayani dan Chariri (2014) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat mencerminkan pengembalian yang diterima oleh pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas tentunya semakin tinggi pula pengembalian yang diterima oleh pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tentunya lebih menarik bagi investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah (Setyaningrum dan Zulaikha, 2013).

Kesimpulan dari beberapa pengertian mengenai profitabilitas bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi keuangan yang kuat dan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus (Ramadhani, 2017).

Dalam hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa intinya profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas dikarenakan pihak manajemen merasa bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas akan meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan (Indriani, 2013).

Terdapat tiga indikator pengukuran untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, antara lain *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). *Net profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu, sedangkan *return on equity* mengukur pengambilan atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengambilan atas investasi pemegang saham biasa. Ada empat cara pengukuran profitabilitas menurut Fahmi (2011) yaitu *current ratio*, *quick ratio (acid test ratio)*, *net working capital ratio*, dan *cash flow liquidity ratio*. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Semua pengukuran profitabilitas menggunakan satuan yaitu persen (%).

Pengukuran profitabilitas dalam beberapa penelitian yaitu pertama menurut Ramadhani (2017); Setyaningrum, Zulaikha (2013); dan Trisanti (2012) menggunakan pengukuran *Return on Asset*. Serta menurut Firdaus (2017) menggunakan pengukuran *Return on Equity*.

**Tabel 2.4**  
**Rumus Pengukuran Profitabilitas**

Pengukuran	Rumus
<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Penjualan bersih}} \times 100$

<i>Return on Asset</i>	$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$
<i>Return on Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100$
<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$
<i>Quick Ratio (Acid Test Ratio)</i>	$\frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$
<i>Net Working Capital ratio</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100$
<i>Cash Flow Liquidity Ratio</i>	$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{CF} (\text{Operation})}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100$

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela diringkas dalam tabel 2.5 sebagai berikut :

**Tabel 2.5**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Jelita (2016)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Kepemilikan asing	Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.
2.	Alhazaimeh, Palaniappan, dan Almsafir (2014)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Kepemilikan asing	Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

**Lanjutan Tabel 2.5**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
3.	Lukita (2015)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Kepemilikan asing, Ukuran kantor akuntan publik, dan <i>Leverage</i>	Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.
4.	Suta (2012)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Usia <i>listing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Usia <i>listing</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.
5.	Pratama (2015)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Usia <i>Listing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Usia <i>listing</i> tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
6.	Ramadhani (2017)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
7.	Nugraheni (2012)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen: Kepemilikan asing, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas berpengaruh positif

			terhadap pengungkapan sukarela.
--	--	--	---------------------------------

**Lanjutan Tabel 2.5**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
8.	Setyaningrum dan Zulaikha (2013)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Ukuran kantor akuntan publik, Usia <i>listing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, usia <i>listing</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
9.	Kurniawan (2013)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Ukuran kantor akuntan publik	Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.
10.	Indriani (2013)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Usia <i>listing</i> , dan Ukuran kantor akuntan publik	Usia <i>listing</i> tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
11.	Pubandani dan Restuti (2012)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel independen : Usia <i>listing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Usia <i>listing</i> tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.
12.	Gunawan (2015)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela dan profitabilitas

			berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
--	--	--	---

**Lanjutan Tabel 2.5  
Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
13.	Khairiah dan Fuadi (2017)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.
14.	Krishna (2013)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
15.	Soliman (2013)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Ukuran kantor akuntan publik, Usia <i>listing</i> , dan Profitabilitas	Ukuran kantor akuntan publik tidak mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela, usia <i>listing</i> tidak mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas mempunyai hubungan positif yang terhadap pengungkapan sukarela.
16.	Hidayat (2017)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Kepemilikan asing, Ukuran kantor akuntan publik, dan Usia <i>listing</i>	Kepemilikan asing berpegaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, ukuran kantor akuntan publik berpegaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, dan usia <i>listing</i> berpegaruh positif terhadap pengungkapan sukarela
17.	Sehar, Bilal, dan Tufai (2013)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela	Usia <i>listing</i> mempunyai hubungan positif

		Variabel Independen : Usia <i>listing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	terhadap pengungkapan sukarela. <i>leverage</i> mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela.
--	--	--	--

**Lanjutan Tabel 2.5**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
18.	Fitriana dan Prastiwi (2014)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Ukuran kantor akuntan publik, Usia <i>listing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, usia <i>listing</i> tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
19.	Adhi (2012)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel independen : Ukuran kantor akuntan publik, Usia <i>listing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, usia <i>listing</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.
20.	Juhmani (2013)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela dan profitabilitas mempunyai hubungan positif yang terhadap pengungkapan sukarela.
21.	Hieu dan Lan	Variabel Dependen :	Kepemilikan asing

(2015)	Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Kepemilikan asing, Ukuran kantor akuntan publik, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela, ukuran kantor akuntan publik tidak mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> tidak mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela, dan profitabilitas tidak mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela.
--------	---	---

**Lanjutan Tabel 2.5**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
22.	Nova dan Oktaviana (2015)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
23.	Wardani (2012)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Usia <i>listing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Usia <i>listing</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, <i>leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
24.	Aniroh (2012)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Kontrol : <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
25.	Indrayani dan Chariri (2014)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan Profitabilitas berpengaruh positif

			terhadap pengungkapan sukarela.
26.	Firdaus (2017)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Usia <i>listing</i> dan Profitabilitas	Usia <i>listing</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
27.	Huafang dan Jianguo (2007)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Kepemilikan asing dan <i>Leverage</i>	Kepemilikan asing mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela dan <i>leverage</i> tidak mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela.

**Lanjutan Tabel 2.5**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
28.	Janadi, Rahman dan Omar (2013)	Variabel Dependen : Pengungkapan sukarela Variabel Independen : Profitabilitas	Profitabilitas mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela.
29.	Wulandari (2015)	Variabel Dependen : Pengungkapan informasi sukarela Variabel Independen : <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sukarela.

## B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela dan variabel

independennya adalah kepemilikan asing, ukuran KAP, usia *listing*, *leverage* dan profitabilitas.

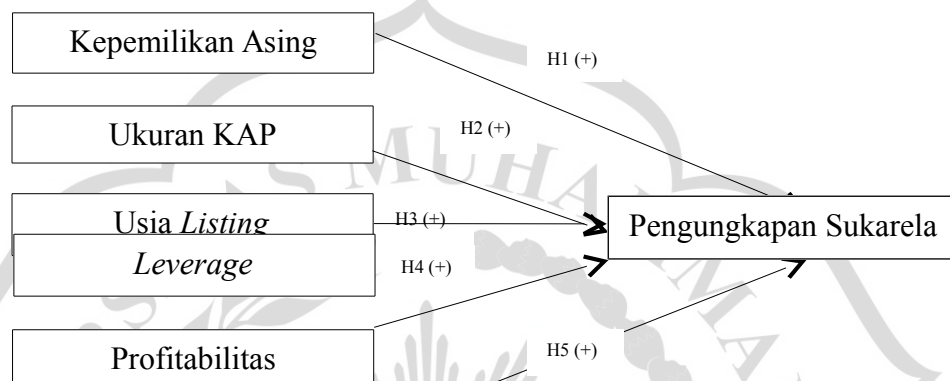
Pada teori pemangku kepentingan menjelaskan semakin besar saham yang dimiliki asing maka akan semakin besar dukungan ekonomi pada perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan saham asing maka semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan sehingga perusahaan berkenan mengungkapkan informasi secara sukarela karena adanya dorongan lebih dari pihak asing (Ghozali dan Chariri, 2007). Kemudian semakin baik kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan maka akan semakin lengkap pengungkapan informasi yang disampaikan perusahaan sehingga perusahaan semakin yakin untuk lebih mengungkapkan laporan tahunan secara sukarela (Lestari, 2012).

Selanjutnya semakin awal suatu perusahaan *listing* atau *go public* di Bursa Efek Indonesia maka semakin berpengalaman dalam mengungkapkan informasi laporan tahunan yang dapat menguntungkan pihak *principal* dan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak *principal* dan *agent* (Hidayat, 2017). Serta semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar pula perusahaan dalam menyediakan informasi secara lebih lengkap bahkan secara sukarela. Karena perusahaan dalam menyediakan informasi secara komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Dan semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar perusahaan dalam mengungkapkan informasi secara lengkap dan sukarela

(Suta, 2012). Berdasarkan hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1**

**Model Penelitian**



**C. Hipotesis**

**1. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Sukarela**

Kepemilikan asing adalah proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Hidayat, 2017). Masalah asimetri informasi lebih sering dihadapi oleh perusahaan yang kepemilikan asingnya besar. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan geografis dan bahasa. Oleh sebab itu perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas (Huafang dan Jianguo, 2007). Menurut Lukita (2015) mengatakan

bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela begitu juga menurut Alhazaimeh, Palanappian, Almsafir (2014).

H1 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

## **2. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Pengungkapan Sukarela**

KAP *Big Four* telah memiliki nama baik serta kredibilitas tinggi dalam bidang audit. Perusahaan akan melakukan melakukan pengungkapan sukarela yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan auditor dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* maka akan memberikan kepercayaan lebih kepada *stakeholders* karena KAP *Big Four* dipandang lebih kredibel dibandingkan dengan KAP *non Big Four* (Wicaksono, 2011). Pernyataan ini didukung dengan penelitian Iatridis dan Alexakis (2012) yang memperoleh bukti bahwa secara umum perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela diaudit oleh KAP *Big Four*. Menurut beberapa penelitian yaitu Lukita (2015) dan Indriana (2013) mengatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

H2 : Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

## **3. Pengaruh Usia *Listing* terhadap Pengungkapan Sukarela**

Umur *listing* merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Semakin lama perusahaan berdiri, maka akan memberikan pengungkapan secara lebih luas bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Alasannya karena perusahaan yang umurnya lebih lama mempunyai pengalaman lebih mendalam dalam mempublikasikan laporan tahunannya (Firdaus, 2017). Pada penelitian yang dilakukan Setyaningrum, Zulaikha (2013) dan Hidayat (2017) mengatakan bahwa usia *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

H3 : Usia *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

#### **4. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela**

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang, hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Maka perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi wajib mengungkapkan informasi keuangan yang lebih luas. Jensen dan Meckling (1976) dalam Benardi, Sutrisno, dan Prihat (2009) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang tingkat ketergantungannya kepada utang sangat tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan yang tinggi (biaya *monitoring*). Manajer mensiasati pengurangan biaya keagenan dengan memberi pengungkapan secara luas (komprehensif) untuk meyakinkan kreditor mengenai kondisi

perusahaan (Indriani, 2013). Dalam penelitian Indriani, Chariri (2014) dan Nova, Oktaviana (2015) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.  
H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

## 5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya karena keuntungan merupakan informasi yang positif bagi investor (Firdaus, 2017). Dalam penelitian Gunawan (2015) dan Wulandari (2015) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.  
H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.